

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri atas wilayah daratan dan lautan. Berdasarkan rekapitulasi kode dan data wilayah administrasi pemerintahan kementerian dalam negeri tahun 2019 Indonesia memiliki luas wilayah 1.916.906,77 Km² dan memiliki jumlah penduduk 265.185.520 jiwa (Kementerian Dalam Negeri, 2019). Dengan jumlah luas wilayah dan penduduk yang tidak sedikit tersebut, tentunya tidak lepas dari kompleksnya aktifitas dan dampak yang ditimbulkan. Hal ini dapat berakibat fatal apabila tidak dibarengi dengan tanggung jawab manusia dalam memperoleh atau mengelola sumber daya alam yang terbatas. Akibatnya muncul permasalahan-permasalahan lingkungan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ehrlich dan Holdren (dalam Rahmadi, 2013: 7) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan peningkatan kekayaan memberikan sumbangan penting terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Fenomena permasalahan lingkungan seperti penggunaan air dan energi yang berlebihan, penebangan hutan secara ilegal, pembakaran lahan hutan untuk keperluan industri, polusi air dari limbah industri, polusi udara dari kendaraan bermotor dan industri serta penggunaan plastik yang berlebihan merupakan contoh perilaku manusia yang tidak mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan seseorang dapat dibentuk salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting agar peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Tetapi pada kenyataannya permasalahan lingkungan juga sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sebagai sebuah komunitas dengan anggota yang besar, sekolah juga menjadi salah satu tempat penghasil sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik (Nurlaili dkk. : 2018). Aktivitas warga sekolah yang kompleks seringkali mengabaikan kondisi lingkungan di sekitar. Siswa yang suka membuang sampah sembarangan, apatis terhadap tanaman di sekitar, tidak memadamkan lampu setelah

dipakai merupakan beberapa contoh nyata bahwa kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Muhaimin (dalam Adela dkk., 2018) yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus masih banyak ditemukan lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan masih rendah, kurangnya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sikap apatis siswa terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan yang terjadi tersebut merupakan bentuk riil dari kurangnya pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan atau ekoliterasi siswa. Prasetyo (2018: 253) menyatakan ekoliterasi adalah kemampuan kolektif sekelompok orang untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem sehingga berbuat sedemikian rupa untuk memperbaikinya.

Ekoliterasi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada (Goleman, 2010). Seseorang yang memiliki ekoliterasi selalu memahami dengan dampak dari perilakunya baik untuk sesama manusia maupun dengan alam. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Supriatna (2017: 27) bahwa ekoliterasi bersifat kompleks. Ekoliterasi seseorang selalu ditandai dengan pengetahuan atau pemahaman tentang prinsip ekologi dan sikap atau tindakan yang berdampak dengan alam. Ekoliterasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami kondisi lingkungan di sekitar serta bertindak bagaimana hidup selaras dengan alam tanpa merusak dan menimbulkan permasalahan lingkungan.

Kompetensi ekoliterasi menurut *Center For Ekoliterasi* (dalam Utaya & Bachri, 2019) tersebut meliputi aspek *head* (kognitif) *competencies*, *heart* (*emotional*) *competencies*, *hands* (*active*) *competencies*. Aspek *head* (kognitif) berisi kompetensi seseorang yang mencerminkan ekoliterasi dari segi pemahaman terhadap lingkungan atau aspek pengetahuan. Aspek *heart* berisi kompetensi ekoliterasi seseorang yang menunjukkan sikap empati terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Aspek *hands* atau kompetensi ekoliterasi yang berisi perilaku seseorang yang telah menerapkan pengetahuan ekologinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ekoliterasi tentu membutuhkan pemahaman kognitif yang memadai tentang seluk beluk dan prinsip ekologi,

sehingga manusia dapat lebih bijak terhadap alam atau lingkungan sekitar untuk keberlangsungan hidupnya. Selain pemahaman kognitif yang baik, pembiasaan tindakan atau perilaku nyata ekoliterasi juga diperlukan sejak dini agar manusia mulai terbiasa hidup bertanggung jawab terhadap alam. Hal ini juga sependapat dengan teori konstruktivisme menurut Baharuddin (2007) yang mengatakan bahwa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Implementasi rasa peduli terhadap lingkungan tersebut bisa ditumbuhkan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal. Sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang efektif untuk membentuk sikap manusia. Jalur pendidikan mungkin merupakan wadah yang tepat membangun penerus generasi bangsa untuk siswa menerapkan prinsip keberlanjutan serta etika lingkungan (Daryanto, 2013).

Selain pemahaman secara kognitif, pendidikan merupakan wadah efektif siswa untuk menerapkan keterampilan maupun sikapnya secara maksimal. Pendidikan memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter peserta didik agar selalu memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitarnya (Adela dkk., 2018). Pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki siswa, dapat menjadikan siswa menjadi ramah lingkungan, sehingga dapat menemukan solusi yang efektif untuk permasalahan lingkungan yang ditemui (Prastiwi dkk., 2019). Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh Supriatna (2017), dia berpendapat bahwa ekoliterasi penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena siswa memiliki peran sebagai agen yang mengembangkan pengetahuan, wawasan, sikap dan perilaku berkelanjutan di masyarakat (*agent of change*), agen yang memiliki kesadaran kondisi alamnya dan agen yang dapat menerapkan ekoliterasi dalam kehidupan.

Ekoliterasi perlu diajarkan dalam program yang terstruktur dan sistematis sebagai solusi efektif dalam mengurangi permasalahan lingkungan yang ada. Berdasarkan sudut pandang sistemik, satu-satunya solusi yang harus dilaksanakan ialah solusi yang berkelanjutan (Supriatna, 2017: 196). Salah satu upaya dalam menciptakan masyarakat yang memiliki wawasan peduli lingkungan di bidang pendidikan yakni melalui program Adiwiyata. Dalam skala global, salah satu

program komprehensif untuk membujuk individu yang memiliki Ekoliterasi yakni melalui program *eco school* melalui Adiwiyata (Desfandi dkk., 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata, program Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2013) . Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengetahuan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Prasetyo, 2018: 221). Program Adiwiyata yang dilaksanakan secara berkelanjutan diyakini mampu menciptakan pola kebiasaan baru bagi seluruh warga sekolah terutama siswa. Pola kebiasaan yang peduli terhadap lingkungan secara tidak langsung dapat membentuk ekoliterasi siswa. Lingkungan yang mendukung untuk anak berperilaku baik secara terus menerus akan membentuk karakter yang baik pada diri anak (Ardianti dkk., 2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa program Adiwiyata memiliki tujuan yang positif , namun sifatnya yang sukarela tidak dapat menjangkau ke semua sekolah di Indonesia dan hanya beberapa sekolah yang mengikutinya. Salah satu sekolah yang telah mengikuti Adiwiyata adalah SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus. Sejak tahun 2016 SD 1 Purwosari telah merintis mengikuti program pemerintah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Januari 2021 mendapatkan hasil bahwa beberapa program telah dijalankan, diantaranya penghijauan, jumat bersih dan piket kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa berpartisipasi aktif terhadap program Adiwiyata di SD 1 Purwosari, terutama pada program satu pohon satu siswa. Adanya perubahan sikap yang ditunjukkan pada siswa kelas tinggi yang menjadi lebih *aware* terhadap lingkungan juga ditunjukkan. Misalnya, siswa tidak perlu diingatkan oleh guru, ketika kebersihan sebelum pembelajaran dan mematikan sumber energi ketika sudah selesai digunakan. Walaupun adanya perubahan siswa ditunjukkan namun masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam

kegiatannya. Hal tersebut juga di utarakan oleh 2 Siswa yang sudah peneliti wawancara. Masih ada teman sekelas yang kurang menunjukkan kepedulianya terhadap lingkungan. Masih banyak siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya. 2 siswa tersebut juga menjelaskan bahwa masih banyak teman-teman sekelasnya yang tidak memilah sampah berdasarkan jenisnya. Selain itu di setiap kelas juga memiliki sudut baca namun tidak terdapat buku bacaan atau informasi tambahan tentang peduli lingkungan. SD 1 Purwosari memiliki lahan seluas 1.200 m² yang difungsikan sebagai kebun sekolah sebagai salah satu bentuk pelaksanaan program Adiwiyata, tetapi peneliti menjumpai kurangnya perawatan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh sekolah, sehingga kebun tersebut terlihat kurang terawat. Hasil wawancara kepada siswa juga menunjukkan bahwa siswa kurang dilibatkan dalam merawat kebun sekolah tersebut. (Lampiran 2-4: 48-55)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Desfandi dkk. (2017) di SD yang memperoleh penghargaan Adiwiyata di Banda Aceh. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan pengelolaan infrastruktur terhadap ekoliterasi siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa semakin efektif 4 komponen Adiwiyata diterapkan semakin tinggi ekoliterasi siswa. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Adela dkk. (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sebagai upaya meningkatkan ekoliterasi siswa dilaksanakan melalui program intrakurikuler yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui ekstrakurikuler. Namun peneliti tersebut menjelaskan bahwa Adiwiyata lebih menonjol secara artifisial dalam simbol fisik ramah lingkungan dibandingkan dengan konsistensi pembentukan budaya ramah lingkungan di seluruh komunitas sekolah. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku peduli lingkungan tidak dapat menjangkau seluruh warga sekolah

Berdasarkan urian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik “ Analisis Peran Program Adiwiyata Terhadap Ekoliterasi di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana analisis ekoliterasi siswa SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana peran program Adiwiyata terhadap ekoliterasi siswa di SD 1 Purwosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis pelaksanaan program Adiwiyata di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis kemampuan ekoliterasi siswa SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus
4. Menganalisis peran program Adiwiyata terhadap ekoliterasi siswa di SD 1 Purwosari

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, khususnya pendidikan baik secara teoretis maupun praktis

1. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis lainnya serta menambah kajian tentang pemahaman ekoliterasi pada siswa SD.
2. Secara praktis maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.
 - a) Bagi Guru, diharapkan bisa bermanfaat dalam menerapkan program Adiwiyata dalam meningkatkan ekoliterasi siswa da mengintegrasikan dalam muatan pelajaran.

- b) Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan program-program sebagai implementasi sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan sehingga dapat menjadi sekolah percontohan untuk sekolah yang lain
- c) Bagi siswa, diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal dan pengalaman yang baik sebagai calon guru Sekolah Dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini meneliti tentang implementasi program Adiwiyata sebagai upaya untuk membagunn ekoliterasi siswa SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus
2. Subjek penelitian ini ialah 24 siswa kelas tinggi, 3 guru kelas dan 1 Kepala SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Adiwiyata dalam mengembangkan ekoliterasi siswa SD 1 Purwosari menggunakan indikator yang telah disusun oleh *Center For Ecliteracy*

1.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan topik penelitian yaitu Analisis Peran Program Adiwiyata terhadap ekoliterasi siswa di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus maka definisi operasional yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Program Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program kerja yang dikelola oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka mewujudkan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. sedangkan Sekolah Adiwiyata adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada sekolah yang telah berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup berdasarkan komponen penilaian yang telah ditetapkan.

2. Ekoliterasi

Ekoliterasi merupakan kefahaman, kesadaran serta tindakan nyata wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam penelitian ini diartikan subjek penelitian memiliki kesadaran, kepekaan (*awareness*) bahwa lingkungan perlu

dijaga, dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ekoliterasi siswa mengacu pada indikator kompetensi ekoliterasi yang dikembangkan oleh *the center for* ekoliterasi. Kompetensi tersebut memuat 3 aspek. Aspek *head* (kognitif) berisi kompetensi seseorang yang mencerminkan ekoliterasi dari segi pemahaman terhadap lingkungan atau aspek pengetahuan. Aspek *heart* berisi kompetensi ekoliterasi seseorang yang menunjukkan sikap empati terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Aspek *hands* atau kompetensi ekoliterasi yang berisi perilaku seseorang yang telah menerapkan pengetahuan ekologinya dalam kehidupan sehari-hari

